

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Definisi anak menurut WHO (*World Health Organisation*) adalah seseorang yang usianya dihitung dari lahir sampai dengan usia 19 tahun. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang usianya belum melebihi 18 tahun, termasuk sejak didalam kandungan. Pertumbuhan dan perkembangan anak harus diperhatikan karena anak adalah salah satu aset bangsa yang harus meneruskan suatu perjuangan bangsa (Burbano, 2015).

Anak usia 7-12 tahun merupakan masa remaja awal, di usia ini anak sudah mendapatkan pendidikan dasar. Anak sekolah dasar sudah terlihat pertumbuhan dan perkembangannya, misalnya pada anak perempuan. Dimana tanda pubertas sekunder seperti lengkungan payudara sudah mulai muncul, dan mengalami menarke atau menstruasi untuk yang pertama. Anak SD dari kelas 4-6 umumnya berusia 10-12 tahun, masa-masa ini juga disebut masa baligh sehingga sudah ada yang mengalami menstruasi (Nurlaeli *et al.*, 2021)

Menstruasi pertama atau *menarche* adalah keluarnya darah dari uterus yang terjadi pertama kali pada wanita (Puspitasari dkk, 2016). Menstruasi adalah masa perkembangan fisik ketika organ reproduksi manusia sudah mencapai kematangan. (Nurlaeli *et al.*, 2021). Menarke (haid) merupakan salah satu aspek terpenting dari kematangan seksual yang pertama kali terjadi selama masa pubertas pada wanita. Menstruasi terjadi setiap bulan menunjukkan bahwa organ reproduksi wanita bekerja dengan baik. Siklus menstruasi yang normal berkisar antara 21-35 hari dengan rata-rata durasi siklus 28 hari.

Menurut WHO (*World Health Organisation*) sekitar satu dari lima penduduk dunia adalah remaja berusia 12-16 tahun yang mengalami perubahan usia menarke. Di Amerika Serikat, sekitar 95% remaja putri memiliki tanda-tanda pubertas dan menstruasi pada usia 12 tahun, usia rata-rata menstruasi adalah 12,5 tahun, seiring dengan pertumbuhan fisik saat menstruasi (WHO, 2018). Hasil RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018, menunjukkan bahwa laporan responden yang telah mengalami menstruasi di Indonesia pada usia rata-rata 13 tahun (20%), dengan

kejadian sebelumnya pada usia di bawah 9 tahun. Secara nasional, rata-rata usia menstruasi 13-14 tahun terjadi pada 37,5% anak Indonesia, terdapat usia 8 tahun yang sudah memulai siklus menstruasi tetapi jumlah kasus ini sangat kecil (Ratnasari & Na'mah, 2019).

Menurut UNICEF satu dari empat anak di Indonesia tidak pernah mendapatkan informasi tentang menstruasi sebelum menstruasi pertama mereka. Banyak anak yang tidak siap menstruasi sehingga mereka sedih, menangis, dan ketakutan. Anak-anak mempercayai orang tua (ibu) mereka sebagai sumber informasi utama mereka mengenai menstruasi, tetapi orang tua tidak memberikan informasi yang akurat kepada anak-anaknya (Dwiana Ocviyanti & Fidiansjah, 2020). Kurangnya informasi mengenai menstruasi akan mempengaruhi pengalaman anak perempuan dalam menghadapi menstruasi. Alasan kurangnya informasi tentang menstruasi dapat dipengaruhi oleh hal-hal seperti letak geografis daerah, transportasi yang tidak memadai, fasilitas perolehan informasi seperti perpustakaan, toko buku serta minat untuk mengakses informasi mengenai menstruasi. Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya fase menstruasi antara lain faktor genetik, suku, gizi, ekonomi, sosial dll (Ratnasari & Na'mah, 2019).

Dari pengalaman, beberapa anak tidak siap menstruasi karena kurangnya kesiapan mental, sehingga menstruasi dianggap tidak diinginkan. Secara umum anak akan merasa gugup, cemas, takut, tidak nyaman karena sikap dan persepsinya yang buruk tentang menstruasi. Sedangkan anak-anak yang lain menyatakan siap menghadapi menstruasi karena memiliki informasi yang cukup tentang pubertas dan menstruasi. Sumber informasi yang dapat memberikan informasi kepada remaja putri tentang menstruasi pertama (*menarche*). Salah satunya adalah lingkungan sekolah dan bidang kesehatan sekolah berupa pendidikan kesehatan *menarche*. Remaja yang tidak memiliki informasi tentang menstruasi akan mendapatkan informasi yang tidak akurat tentang menstruasi, dan juga cenderung mengasosiasikan menstruasi dengan sesuatu yang negatif. Anak-anak sering tidak menyadari perubahan mendasar yang terjadi pada diri mereka, jadi jika anak remaja tidak diberi informasi atau persiapan yang tepat tentang perubahan fisik dan mental yang terjadi selama masa pubertas, maka pengalaman perubahan fisik ini bisa menjadi peristiwa traumatis. Oleh karena itu pengalaman *menarche* sangat penting bagi anak perempuan (Ramulya *et al.*, 2022).

Sebuah studi menurut Dewi (2017) menemukan sebagian besar anak berusia 11 tahun, telah mengalami menstruasi hingga 51%, pada usia 10 tahun mengalami menstruasi 14 % hingga 4,7%, pada usia 12 tahun, menurut sumber ditemukan bahwa sebagian besar responden menerima informasi tentang menstruasi dari Internet/TV: 51,2%, 11,6% dari majalah/buku, 23,3% dari teman/keluarga, dan 14% dari orang tua. Anak siap menghadapi menstruasi pertama dan memperoleh cukup banyak ilmunya. sehingga dapat menghindari perubahan sosial dan emosional yang berlebihan. Menurut penelitian Hidayah & Palila (2018) pada 475 remaja putri, didapatkan hasil sebagian besar merasa normal, cemas atau takut, dan hanya 10% yang merasa penasaran dan bangga saat haid. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bharatwaj et al., (2014), hanya 33,6% dari 101 remaja putri responden yang mengetahui tentang menstruasi dan merasa nyaman menghadapi menstruasi, sedangkan 61,3% responden merasa panik dan 50,49% responden merasa tidak enak, dibatasi dan murung. Emosi negatif ini muncul pada remaja yang sebelumnya tidak mengetahui mengenai informasi *menarche* (Nurlaeli et al., 2021).

Sebuah studi menurut Nurmawati & Erawantini (2019). menemukan bahwa SDN Tegalgede 01 Kabupaten Jember sudah mendapatkan konseling menstruasi, dan kebanyakan siswi mengetahui tentang menstruasi tetapi tidak bisa bercerita tentang menstruasi, dua mahasiswi yang sedang menstruasi malu saat ditanya mengenai pengalaman menstruasi. Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan siswi SDN Tegalgede 01 Kabupaten Jember dengan kesiapan siswi SD dalam menghadapi *menarche*. Tidak banyak siswa yang mengetahui mengenai *menarche* atau menstruasi sebanyak (54,1%), siswa yang memiliki kesiapan yang baik mengenai menstruasi sebanyak (45,9%), siswa yang lebih siap menghadapi menstruasi sebanyak (54,1%) daripada siswa yang kurang siap (45,9%) Siswa yang memiliki persiapan baik, lebih cenderung menjadi siswa dengan pengetahuan yang baik sebanyak (82,4%) dibandingkan dengan siswa yang berpengetahuan kurang (30%) memiliki tingkat pengetahuan yang relatif dengan kesiapan menghadapi menstruasi ( $p = 0,026$ ), dimana korelasi yang dihasilkan lemah, tetapi juga terdapat pola korelasi positif. Artinya jika ingin meningkatkan kesiapan anak didik dalam menghadapi menstruasi, perlu adanya peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan kepada siswa sekolah dasar atau remaja yang sedang menstruasi. Memberikan informasi kepada siswa sekolah dasar tentang

*menarche* lebih tepatnya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi (simulasi) dengan alat peraga (Nurmawati & Erawantini, 2019).

Dari hasil wawancara Dinas Pendidikan Kota Magelang bahwa beberapa sekolah lebih banyak menyinggung anak dan remaja yang terlibat pornografi, salah satunya SMP Negeri 10 Kota Magelang. Untuk itu peneliti melakukan studi pendahuluan di dua sekolah yaitu SMP N 10 Kota Magelang dan MTs N Kota Magelang, dengan masing-masing sampel adalah satu kelas di SMP N 10 Kota Magelang, 11 siswa perempuan (73,3%) mengalami menstruasi normal, 3 siswa perempuan (20%) pernah menstruasi lebih cepat, dan 1 siswa perempuan (6,6%) belum mengalami menstruasi. Sedangkan di MTs Kota Magelang, dari 21 siswa, 14 siswa perempuan (66,6%) mengalami menstruasi normal, 1 siswa perempuan (4,7%) mengalami menstruasi dini, dan 6 siswa perempuan (28,5%) belum mengalami menstruasi. Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa ditemukan bahwa di SMP Negeri 10 Kota Magelang lebih banyak siswa yang mengalami menstruasi lebih awal dibandingkan siswa di MTs Kota Magelang (Nur Baity *et al.*, 2018).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Texas Amerika Serikat, terdiri 639 anak perempuan mengalami reaksi beragam terhadap menstruasi. Namun, sebagian besar reaksinya tenang. Reaksi lainnya menunjukkan reaksi kekecewaan, sedikit terkejut dan sedikit bahagia. Aspek positif yang muncul adalah mereka menganggap menstruasi sebagai indikator kedewasaan. Saat sudah mengalami menstruasi anak sadar bahwa mereka memungkinkan untuk menjadi wanita yang lebih dewasa. Aspek negatif yang paling umum dari menstruasi adalah kesulitan, ketidaknyamanan fisik dan menyebabkan perubahan emosional (Fitarina, 2014).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis di SD Muhammadiyah Wedi yang berjumlah 10 siswi, didapatkan hasil 8 siswi yang sudah mengalami menstruasi dan 2 siswi yang belum mengalami menstruasi. Dari 10 siswi tersebut sudah mengetahui dan menjelaskan mengenai menstruasi tetapi, masih ada beberapa siswi yang masih menjawab dengan ragu, terdapat 4 orang anak yang kurang mendapatkan informasi mengenai menstruasi dari orangtua maupun guru, 5 siswi yang merasa kaget saat mengalami menstruasi pertama, terdapat 1 siswi yang mengalami menstruasi pertama pada saat akhir kelas 3, 2 siswi yang mengalami menstruasi pertama pada saat kelas 4, 5 siswi yang mengalami menstruasi pertama pada saat kelas 5, sedangkan 2 siswi mengalami menstruasi pertama pada saat awal

kelas 6. Terdapat 10 siswi sudah mendapatkan tanda- tanda pubertas mereka seperti payudara membesar, tumbuh rambut diarea kemaluan, pinggul melebar, dan sebagian besar mengalami keluhan pada saat menstruasi pertama seperti nyeri perut, nyeri pinggang, nyeri payudara, mudah emosi, nafsu makan meningkat, timbul jerawat.

## **B. Rumusan Masalah**

Anak SD dari kelas 4-6 umumnya berusia 10-12 tahun, masa-masa ini juga sudah ada yang mengalami menstruasi. Banyak anak yang tidak siap menstruasi sehingga mereka sedih, menangis, ketakutan, merasa tidak enak, murung, emosional, dan sebagian besar merasa normal, hanya 10% yang merasa penasaran dan bangga saat haid. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengalaman anak dalam menghadapi *menarche* atau menstruasi pertama di SD Muhammadiyah Wedi?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian untuk mengetahui pengalaman anak dalam menghadapi *menarche* di SD Muhammadiyah Wedi.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan mengenai usia, tingkat pendidikan responden, pekerjaan orangtua, dan pendidikan orangtua.
- b. Mendiskripsikan tentang pengalaman responden dalam menghadapi *menarche*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui berbagai pengalaman anak perempuan dalam menghadapi *menarche*, dan menambah wawasan dalam materi perkuliahan maternitas mengenai *menarche*.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai menarke yang dialami sehingga responden mampu mempersiapkan dalam menghadapi menarke.

b. Bagi sekolah

Dari penelitian ini diharapkan sekolah dapat memberikan informasi mengenai menstruasi kepada siswi- siswi generasi selanjutnya.

c. Bagi institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ilmu pengetahuan mengenai menarke terutama pada Prodi DIII Keperawatan dan dapat dijadikan bahan bacaan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Klaten.

d. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian yang didapat peneliti bisa menerapkan ilmu pengetahuan tentang penelitian kesehatan pada anak terutama masalah menarke pada remaja.

e. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai berbagai pengalaman menghadapi menarke pada anak.

**E. Keaslian Penelitian**

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul (Penelitian, Tahun)	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Pengetahuan dan psikologi anak SD kelas atas saat menghadapi menstruasi pertama kali (Nurlaeli <i>et al.</i> , 2021)	Penelitian ini dengan metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya. Teknik pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i>	Hasil menunjukkan bahwa dari jumlah 28 responden terdapat 71,4% yang telah mengalami menstruasi dan 28,6% yang belum mengalami menstruasi. Anak-anak yang belum mengalami psikologi sosial emosi yaitu 25% dan yang mengalami psikologi sosial emosi adalah 75%.	Penelitian yang akan digunakan dengan metode penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data yang akan digunakan kuesioner atau angket

No	Judul (Penelitian, Tahun)	Metode	Hasil	Perbedaan
2.	Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kesiapan Siswi SD Dalam Menghadapi <i>Menarche</i> (Nurmawati & Erawantini, 2019)	Penelitian ini dengan metode penelitian <i>observational study</i> dengan pendekatan <i>crosssectional</i> dimana variabel pengetahuan dan kesiapan siswi SD dikumpulkan dalam satu waktu. Variabel pengetahuan dan kesiapan siswi SD dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik <i>sampling jenuh</i> , dimana seluruh populasi menjadi sampel penelitian.	Siswi dengan pengetahuan kurang (54,1%) lebih banyak dibandingkan pengetahuan baik (45,9%). Siswi dengan kesiapan yang baik lebih banyak (54,1%) lebih banyak dibandingkan kesiapan kurang (45,9%). Siswi dengan kesiapan yang baik banyak terjadi pada siswi dengan pengetahuan baik (82,4%) dibandingkan siswi dengan pengetahuan kurang (30%).	Peneliti sebelumnya meneliti mengenai Pengetahuan Tentang Menstruasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai Pengalaman Tentang Menstruasi, dan usia responden 10-11 tahun. jumlah responden berbeda.
3.	Akses Pornografi Berhubungan Dengan <i>Menarche</i> Pada Siswi SMP Negeri 10 Di Kota Magelang (Nur Baity <i>et al.</i> , 2018)	Metode penelitian ini dengan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan desain <i>cross sectional</i> , metode pengambilan sampelnya <i>proportional random sampling</i> .	Diperoleh hasil dimana siswi paling banyak terpapar ringan yaitu 44 siswi (57,9%) dan 33 siswi (43,4%) mengalami menstruasi normal serta nilai <i>r</i> hitung -0,525 dengan <i>p-value</i> 0,000 sehingga terdapat hubungan karena nilai <i>p-value</i> kurang dari signifikansi 0,05. Simpulan : Terdapat hubungan antara akses pornografi dengan usia <i>menarche</i> .	Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah dari usia responden 10-11 tahun, judul penelitian Gambaran Mengenai Anak Perempuan Dalam Menghadapi <i>Menarche</i> , teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.
4.	Pengalaman <i>Menarche</i> Bagi remaja Putri Di SMP Kalibalang Dan SMP Negeri 7 Kota Bumi (Fitarina, 2014)	Penelitian merupakan <i>survey analitik studi</i> kualitatif. Data primer yang diperoleh dengan cara wawancara mendalam.	Hasil penelitian sebagian besar remaja putri mengungkapkan keluhan fisik seperti sakit pinggang, perut, punggung, mual, tidak nafsu makan dan lemas. Perubahan emosi yang terjadi berupa mudah marah, takut, gembira dan menangis.	Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dan yang sudah dilakukan yaitu dari tingkat pendidikan responden, teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif.

